JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 4, August 2026
Page 3124-3140
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

INOVASI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA LITERASI TAHFIDZ DI SMAN 2 PASURUAN

Nazilatul Khauroh[1], Nurhasan[2], M. Ma'ruf[3]
[1,2,3] Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

Email: nazilatulkhauroh2003@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3451

Sections Info

Article history:
Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 30 August 2026

Keywords:
Principal Innovation
Tahfidz Literacy Culture
SMAN 2 Pasuruan

ABSTRAK

Objective*: This study aims to analyze the principal's innovations in developing a tahfidz literacy culture at SMAN 2 Pasuruan, a public senior high school, and to identify the factors supporting and hindering its implementation. The study is motivated by the limited experience of public schools in implementing structured tahfidz programs compared with Islamic boarding schools (pesantren) and Islamic schools (madrasahs).* ***Method:*** *This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, tahfidz instructors, and students, as well as documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation.* ***Results****: Results: The findings show that the principal's innovations were implemented through three stages: participatory planning based on an analysis of students' needs; program implementation through collaboration with the Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), regular tahfidz sessions, integration of tahfidz activities into PAI instruction, and student rewards; and periodic evaluation conducted every six months. Supporting factors include collaboration with the LPTQ, support from PAI teachers and tahfidz instructors, well-organized schedules, parental support, and students' enthusiasm. Inhibiting factors include limited time, inconsistent student discipline, excessive gadget use, and low motivation among some students.*

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi kepala sekolah dalam membangun budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan sebagai sekolah menengah atas negeri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pengalaman sekolah negeri dalam menerapkan program tahfidz secara terstruktur dibandingkan pesantren dan madrasah. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), instruktur tahfidz, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kepala sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan partisipatif berdasarkan analisis kebutuhan siswa, pelaksanaan program melalui kerja sama dengan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), jadwal tahfidz rutin, integrasi tahfidz dalam pembelajaran PAI, serta pemberian penghargaan kepada siswa, dan evaluasi berkala setiap enam bulan. Faktor pendukung meliputi kerja sama LPTQ, dukungan guru PAI dan instruktur tahfidz, jadwal yang terorganisasi, dukungan orang tua, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kedisiplinan siswa yang belum konsisten, penggunaan gawai yang berlebihan, dan rendahnya motivasi sebagian siswa.
Kebaruan: Penelitian ini menawarkan model inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya literasi tahfidz di sekolah negeri melalui pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan adaptif, sehingga menjadi alternatif pengembangan program tahfidz pada konteks SMA negeri.
Kata Kunci: *Inovasi Kepala Sekolah, Budaya Literasi Tahfidz, SMAN 2 Pasuruan*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pendidikan formal dipandang sebagai arena strategis untuk membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang relevan dengan tuntutan masyarakat kontemporer. Selain penguasaan konten akademik, program pendidikan di sekolah menengah bertanggung jawab dalam mengembangkan kebiasaan literasi yang sistemik serta nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk merancang model pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas nilai religius yang konsisten. Dalam konteks ini, budaya literasi yang melampaui sekadar kemampuan teknis membaca termasuk internalisasi nilai melalui bacaan religius seperti program tahfîdz berpotensi menjadi instrumen penguatan karakter sekaligus peningkatan kualitas pendidikan.[1]

Di tingkat operasional, keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai pemimpin instruksional, inovator kebijakan lokal, fasilitator pengembangan profesional guru, dan penghubung dengan pemangku kepentingan (orang tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan). Peran ganda tersebut menjadi semakin penting ketika sekolah berusaha mengintegrasikan program tahfîdz yang memiliki tuntutan pedagogis, waktu, dan dukungan moral khusus ke dalam rutinitas sekolah umum tanpa menghambat capaian akademik formal. Penelitian literatur menunjukkan korelasi antara praktik kepemimpinan yang fokus pada literasi dengan peningkatan capaian baca dan budaya membaca di sekolah; oleh karena itu kajian terhadap inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks tahfîdz menjadi relevan untuk ditelaah secara empiris.[2]

Budaya literasi tahfidz merupakan wujud kebiasaan, nilai, norma, serta praktik pembelajaran yang secara sistematis mendorong peserta didik untuk aktif membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Konsep ini memadukan dua ranah penting, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis yang sarat nilai sosial-kultural, serta tahfidz sebagai praktik religius yang menekankan penghafalan dan pemeliharaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, budaya literasi tahfidz bukan sekadar kegiatan hafalan, melainkan proses pembentukan karakter dan pola pikir religius yang tertanam melalui kebiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an secara kontekstual.[3]

Dalam teori literasi, Street memandang literasi sebagai praktik sosial (*literacy associal practice*), di mana kegiatan membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam konteks literasi tahfidz, hal ini berarti kegiatan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh norma sekolah, dukungan komunitas, serta pembiasaan guru dan siswa di lingkungan sekolah.Selain itu, teori multiliteracies menekankan pentingnya berbagai modalitas dalam praktik literasi, seperti penggunaan media audio, visual, dan digital. Pendekatan ini relevan bagi program tahfidz modern yang memanfaatkan aplikasi penghafalan atau media audio untuk membantu proses hafalan siswa. Pandangan Vygotsky tentang konstruktivisme sosial juga menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan (*scaffolding*) antara guru, teman sejawat, dan siswa, yang dalam praktik tahfidz tercermin dalam kegiatan muraja'ah bersama

[1] Adawiya.s, *Integration of the Al-Quran Memorization Curriculum with the school curriculum*, 2025, hal. 19-12

[2] Dewi Ixfina, *Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya.* Jurnal Jendela Pendidikan, (2023), hal. 9.

[3] Nurdin, M. *Budaya Literasi Qur'an di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), (2023), hal. 145–157.

atau tahsin yang dipandu guru.[4] Dari perspektif budaya organisasi sekolah, Schein menjelaskan bahwa budaya terdiri atas tiga lapisan, yaitu artefak (kegiatan nyata), nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang membentuk perilaku warga organisasi.[5] Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk ketiganya melalui kebijakan, rutinitas, dan penanaman nilai religius. Fullan menambahkan bahwa perubahan budaya sekolah hanya dapat terwujud jika ada kepemimpinan visioner yang melibatkan seluruh warga sekolah.[6] Artinya, inovasi kepala sekolah menjadi faktor utama dalam menciptakan dan menumbuhkan budaya literasi tahfidz yang berkelanjutan. Gap dalam penelitian ini mencakup beberapa permasalahan penting. Pertama, belum terungkap secara komprehensif bentuk-bentuk inovasi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di sekolah umum. Kedua, keberadaan literasi tahfidz di sekolah umum menjadi fenomena yang menarik karena selama ini program tersebut lebih identik dengan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren dan madrasah. Ketiga, terdapat kesenjangan antara program yang dirancang secara ideal dengan praktik di lapangan, yang terlihat dari jumlah peserta yang belum optimal serta belum merata di seluruh kelas. Keempat motivasi dan minat siswa terhadap tahfidz masih bervariasi beberapa siswa menunjukan antusiasme tinggi namun sebagian lain nya menganggap kegiatan tahfidz sebagai beban tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam realitas tersebut secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji inovasi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 2 Pasuruan, ditemukan beberapa kondisi empiris terkait pelaksanaan budaya literasi tahfidz dan peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan berbasis nilai keagamaan. Pertama, budaya literasi tahfidz di sekolah telah mulai berjalan, namun implementasinya belum berlangsung secara konsisten pada seluruh kelas. Kegiatan menyimak, menghafal, serta murojaah. Kedua, dari sisi peserta didik, ditemukan bahwa motivasi dan minat siswa terhadap tahfidz masih bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena adanya dukungan lingkungan sekolah dan dorongan dari guru PAI, tetapi sebagian lainnya menganggap kegiatan tahfidz sebagai beban tambahan karena kurangnya pendekatan kreatif dalam pembelajaran, terbenturnya dengan kegiatan yang lain. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi yang lebih menarik dan adaptif.[7] Ketiga, lingkungan sekolah secara umum mendukung, namun belum ada monitoring berkala terdapat kolaborasi intens antara kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas dalam merancang strategi literasi tahfidz yang menyeluruh. Kolaborasi yang belum optimal ini berdampak pada lemahnya kesinambungan program.

Lingkunga juga didesain untuk mendukung literasi tahfidz, seperti pembiasaan membaca doa, menjaga kebersihan mushaf, serta memberikan teladan melalui kebiasaan guru PAI membaca Al-Qur'an secara tartil sebelum memulai pelajaran. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas seperti mushala, media pembelajaran Al-Qur'an, serta memfasilitasi kerja sama dengan lembaga tahfidz di sekitar sekolah untuk memperkuat pembinaan.

Secara keseluruhan, Kepala Sekolah menilai bahwa inovasi literasi tahfidz di sekolah berkembang positif dan semakin sistematis. Ia berharap ke depan program ini dapat

[4] Street, B. *Literacy in Theory and Practic*e. Cambridge University Press, (1984). hal. 92.
[5] Cope, B., & Kalantzis, M. Multiliteracies: *New Literacies, New Learnin*g. Routledge, (2020). hal. 37–39.
[6] Vygotsky, L. S. Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, (1978). hal. 86–87.
[7] Wulandari, Annisa, and Muchamad Suradji. "Analisis Motivasi Siswa Smp Empat Lima Dalam Mengikuti Program Tahfidz." *Jurnal Murid* 2.3 (2025): 187-195.

diperkuat melalui peningkatan kompetensi pembina tahfidz, penambahan fasilitas, serta pembiasaan religius yang lebih intensif agar literasi Al-Qur'an menjadi bagian dari karakter siswa sehari-hari.[8]

Alasan peneliti mengambil judul judul ini karena melihat adanya program literasi tahfidz di sekolah umum negri yang jarang ada pada sekolah umum lainnya, peneliti melihat bahfa adanya program tersebut sebagai poin plus dari SMAN 2 Pasuruan. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepala sekolah dapat mewujudkan inovasi literasi tahfidz yang ada di SMAN 2 Pasuruan. Oleh karena itu, penelitian ini di anggap penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana inovasi budaya literasi tahfidz menjadi budaya di sekolah umum negeri.

Peneliti memilih SMAN 2 Pasuruan sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolahan ini menerapkan program tahfidz yang terintegrasi dengan kegiatan akademik dan non akademik, yang masih jarang di temukan di sekolah umum lainnya, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas negeri, dengan melalui program tahfidz sekolah berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, namun juga unggul dalam tahfidz atau hafalan Al-Quran nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataaan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kepala sekolah melakukan inovasi dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini juga sesuai karena fokus penelitian mengarah pada makna, proses, dan pengalaman subjektif para informan, bukan pada angka atau perhitungan statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau kasus dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memfokuskan diri pada sistem terbatas (*bounded system*), baik berupa kasus tunggal maupun kasus majemuk, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta bahan audiovisual. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menghasilkan deskripsi menyeluruh mengenai kasus yang diteliti beserta tema-tema yang muncul darinya.[9]

Dalam konteks penelitian ini, satuan analisis yang digunakan adalah kasus tunggal, yakni pada SMAN 2 Pasuruan, dengan fokus pada inovasi kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi tahfidz. Pelaksanaan studi kasus dilakukan melalui tahapan pengidentifikasian kasus, pengumpulan data lapangan, analisis tematik, serta penafsiran terhadap temuan penelitian.[10]

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang berperan langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan,

[8] Wulandari, Annisa, and Muchamad Suradji. "Analisis Motivasi Siswa Smp Empat Lima Dalam Mengikuti Program Tahfidz." *Jurnal Murid* 2.3 (2025): 187-195.
[9] Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 2014. hal. 16
[10] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2013. hal. 9

pengumpulan data, analisis, hingga penafsiran hasil penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh karena peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek dan konteks penelitian.[11]

Pada penelitian ini, peneliti akan hadir secara aktif di SMAN 2 Pasuruan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai inovasi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di sekolah. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif non-intervensi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, pembina tahfidz, serta pihak-pihak terkait lainnya, serta mengumpulkan dokumen dan data pendukung kegiatan literasi tahfidz.

Selama berada di lapangan, peneliti tetap menjaga etika penelitian dengan memberikan informasi yang jelas kepada informan, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran dan program sekolah. Peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan agar dapat memperoleh data yang autentik, natural, dan mendalam.

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dalam bentuk deskripsi, ungkapan, tindakan, dan informasi non-numerik yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Data ini digunakan untuk mengungkap inovasi kepala sekolah dalam membangun budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan dicatat pertama kali oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pembina tahfidz, serta peserta didik yang mengikuti program literasi tahfidz. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan.

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah disusun, dianalisis, dan disajikan secara formal, seperti buku dan jurnal. Dalam konteks ini, data sekunder merujuk pada sumber tambahan yang digunakan dalam penelitian data yang tidak diperoleh langsung dari informan, melainkan melalui dokumen atau sumber lain yang mendukung penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa profil sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen kebijakan literasi tahfidz, arsip kegiatan sekolah, foto kegiatan, laporan tahunan, buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait inovasi dan implementasi budaya literasi tahfidz.

Teknik pengumpulan adalah cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang terlihat pada objek penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Observasi

Teknik observasi adalah cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala atau aktivitas yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini banyak digunakan untuk mengukur perilaku, proses, maupun fenomena yang dapat diamati, baik dalam kondisi alami maupun dalam situasi yang telah disiapkan. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara cermat, mencatat secara teratur, kemudian mempertimbangkan dan memberikan penilaian melalui skala

[11] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2012, hal. 11

bertingkat.[12]

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai inovasi kepala sekolah dalam membangun dan mewujudkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Observasi dilakukan terhadap lingkungan sekolah, program literasi tahfidz, serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pelaksanaan program tersebut.

Observasi terhadap kepala sekolah bertujuan untuk melihat bentuk inovasi manajerial, kebijakan, serta strategi yang diterapkan dalam pengembangan budaya literasi tahfidz—mulai dari perencanaan, pembinaan, pengawasan, hingga evaluasi program. Sementara itu, observasi pada guru digunakan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan kegiatan literasi tahfidz di kelas maupun di luar kelas, termasuk metode pembiasaan, teknik muroja'ah, dan pendampingan hafalan.

Adapun observasi terhadap siswa dilakukan untuk memantau keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi tahfidz, seperti rutinitas setoran hafalan, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta perubahan perilaku belajar sebelum dan sesudah program dijalankan. Seluruh proses observasi dilakukan secara langsung di SMAN 2 Pasuruan agar peneliti dapat memahami kondisi riil pelaksanaan program di lapangan.

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung antara peneliti dengan sumber data atau objek penelitian. Menurut Nasution, wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Dalam prosesnya, wawancara melibatkan interaksi antara pewawancara (peneliti) dan narasumber untuk memahami pandangan, pengalaman, atau pengetahuan seseorang terkait suatu aktivitas atau fenomena tertentu. Tujuan utama wawancara adalah menggali data secara mendalam melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan dijawab oleh informan. Wawancara dapat dibedakan berdasarkan tingkat fleksibilitas dan struktur pertanyaannya.[13]

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai inovasi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali berbagai informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, seperti latar belakang penyusunan program, strategi manajerial kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, serta dukungan yang diberikan kepada guru dan siswa dalam pelaksanaan budaya literasi tahfidz.

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci, antara lain kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru pembina tahfidz, serta beberapa siswa yang mengikuti program literasi tahfidz. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih lengkap mengenai efektivitas inovasi yang diterapkan dalam membangun budaya literasi tahfidz di lingkungan sekolah.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis maupun terekam, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, video, arsip, notulen rapat, agenda kegiatan, dan dokumen resmi lainnya. Dalam metode dokumentasi, peneliti biasanya membuat instrumen khusus untuk memeriksa, mencatat, serta memilah variabel-variabel yang

[12] 1. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 86.
[13] Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung: Tarsito, hal. 87.

relevan untuk dianalisis. Dokumen dipilih sebagai sumber data karena sifatnya yang stabil, tidak mudah berubah, dan dapat digunakan sebagai bukti yang kuat dalam proses pengujian data. Selain itu, dokumen tidak bersifat reaktif karena tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti, sehingga sangat cocok dianalisis melalui teknik kajian isi (*content analysis*). Metode ini juga memungkinkan peneliti memperluas pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai data terkait inovasi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Beberapa dokumen yang dikumpulkan antara lain struktur organisasi sekolah, profil sekolah, visi dan misi sekolah, program kerja kepala sekolah, kebijakan literasi, pedoman atau modul kegiatan literasi tahfidz, jadwal kegiatan tahfidz, laporan pelaksanaan program, data keikutsertaan siswa, serta dokumentasi kegiatan tahfidz yang berlangsung di sekolah.

Dokumentasi ini membantu peneliti memahami bagaimana inovasi kepala sekolah dirumuskan, dituangkan dalam kebijakan, serta diimplementasikan dalam program literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga data penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat diuji ulang bila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Profil SMAN 2 Pasuruan

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Pasuruan yang berada di Jl. Panglima Sudirman No. 163, Kebonagung, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67116

2. Waktu Penelitian

   Penelitian dimulai sejak 28 April hingga juni 2026

PAPARAN DATA

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dilapangan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan literasi tahfidz yang dilaksanakan di SMAN 2 Pasuruan, mulai dari kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, muroja'ah, hingga bentuk dukungan sekolah dalam menciptakan budaya religius dan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik.

Inovasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Literasi Tahfidz di SMAN 2 Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa keberhasilan budaya literasi tahfidz di sekolah tidak terlepas dari inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu Bapak Drs. Abdul Rokhim, M.Si. Inovasi tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya sekolah dalam membangun budaya literasi tahfidz sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an di lingkungan sekolah umum.[14]

a. Perencanaan

   Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyusunan program budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan dilaksanakan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai pihak secara aktif dan kolaboratif. Kepala sekolah bekerja sama dengan

[14] Observasi di SMAN 2 Pasuruan, Jum'at 8 Mei 2026 pukul 07.00 WIB

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pembina tahfidz untuk bermusyawarah dalam menetapkan tujuan program, merancang mekanisme pelaksanaan, dan menyusun jadwal kegiatan. Seluruh proses perencanaan tersebut diawali dengan analisis kebutuhan (need assessment) yang mempertimbangkan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Pasuruan. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik SMAN 2 Pasuruan telah memiliki bekal hafalan Al-Qur'an yang diperoleh sejak menempuh pendidikan pada jenjang sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wahjosumidjo yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu merumuskan visi yang kuat dan menerjemahkannya ke dalam program kerja yang terencana.[15] Selain itu, Tilaar menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan.[16] Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam musyawarah perencanaan di SMAN 2 Pasuruan mencerminkan prinsip partisipatif yang merupakan salah satu prinsip utama inovasi pendidikan yang efektif.

Di samping itu, perencanaan program disusun dengan menerapkan prinsip inklusivitas sehingga tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang telah memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa yang masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam merancang program yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik di lingkungan sekolah umum. Upaya ini merupakan bentuk inovasi yang cukup menantang untuk diterapkan pada jenjang sekolah menengah atas negeri. Temuan tersebut selaras dengan pandangan para ahli manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam suatu inovasi, yaitu kemampuan program untuk menyesuaikan pelaksanaannya dengan perbedaan kompetensi peserta didik serta perkembangan kondisi lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, temuan penelitian mengidentifikasi empat bentuk inovasi utama yang dilakukan kepala sekolah SMAN 2 Pasuruan dalam mewujudkan budaya literasi tahfidz, yaitu: (a) kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Pasuruan; (b) penjadwalan kegiatan tahfidz secara rutin dan terjadwal; (c) pengintegrasian program tahfidz ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); dan (d) pemberian penghargaan *reward* dan motivasi kepada peserta tahfidz.

Inovasi pertama diwujudkan melalui kemitraan antara SMAN 2 Pasuruan dengan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Pasuruan. Kolaborasi ini menjadi langkah strategis karena meningkatkan kredibilitas sekaligus memberikan nilai tambah terhadap pelaksanaan program tahfidz di sekolah. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik yang berhasil mencapai target hafalan memperoleh sertifikat resmi yang ditandatangani oleh Kepala Kementerian Agama Kota Pasuruan. Sertifikat tersebut juga memiliki manfaat praktis karena dapat digunakan sebagai salah satu jalur seleksi masuk perguruan tinggi tanpa mengikuti

[15] Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 81–83.

[16] H.A.R. Tilaar, Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 45–47.

tes. Suchman (1995) menjelaskan bahwa legitimasi merupakan persepsi masyarakat yang memandang tindakan suatu organisasi sebagai sesuatu yang sesuai, layak, dan dapat diterima berdasarkan norma, nilai, serta keyakinan yang berlaku. Dalam konteks ini, keterlibatan LPTQ sebagai lembaga resmi yang memiliki kewenangan di bidang tilawah dan tahfidz Al-Qur'an memberikan pengakuan moral maupun kognitif terhadap program tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Dengan demikian, program tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebijakan internal sekolah, tetapi juga memperoleh pengakuan dari lembaga eksternal yang memiliki kredibilitas dan otoritas di bidangnya.

Inovasi kedua berupa penjadwalan tahfidz secara rutin dua kali per minggu, yaitu hari Selasa dan Jumat, menunjukkan penerapan prinsip pembiasaan dalam pembentukan budaya sekolah religius. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang.[17] Melalui pengulangan kegiatan tahfidz secara terjadwal, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori budaya organisasi Edgar H. Schein yang menyatakan bahwa budaya terbentuk melalui pola perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan diterima sebagai praktik bersama dalam suatu organisasi. Penjadwalan tahfidz pada hari Selasa dan Jumat menjadikan kegiatan tersebut sebagai rutinitas kolektif yang memperkuat identitas dan budaya religius sekolah.

Inovasi ketiga diwujudkan melalui integrasi program tahfidz ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bentuk upaya sistematis untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar di kelas. Penerapan inovasi tersebut dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran, baik pada awal maupun akhir kegiatan belajar, serta membiasakan peserta didik melaksanakan tadarus sebelum pembelajaran dimulai. Melalui pendekatan ini, program tahfidz tidak lagi terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran formal. Integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi PAI dengan merujuk secara langsung kepada sumber utama ajaran Islam, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Muhaimin (2012) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian aspek pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga diarahkan pada proses penanaman nilai (transfer of values) serta pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (transfer of attitude). Oleh sebab itu, penyampaian materi PAI perlu dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep keislaman secara intelektual, melainkan juga mampu menghayati, menginternalisasikan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi program tahfidz ke dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai wujud penerapan value-based learning yang berperan dalam memperkuat

[17] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 2012), hlm. 51–53.

perkembangan aspek afektif, spiritual, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021), yang menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter akan berlangsung lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, bukan hanya disampaikan sebagai materi yang berdiri sendiri. Atas dasar itu, integrasi program tahfidz dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu strategi yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, memperkuat kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, serta membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Inovasi berikutnya yang diterapkan kepala sekolah diwujudkan melalui pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berhasil menuntaskan hafalan 30 juz Al-Qur'an berupa insentif sebesar Rp3.000.000,00. Selain itu, kepala sekolah secara konsisten memberikan motivasi kepada seluruh siswa pada setiap pelaksanaan upacara bendera hari Senin sebagai upaya mendorong partisipasi aktif dalam program tahfidz. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, tetapi juga diperkuat dengan sistem apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian penghargaan menjadi bentuk pengakuan terhadap capaian hafalan siswa sekaligus berfungsi sebagai stimulus bagi peserta didik lainnya untuk menetapkan target hafalan yang lebih tinggi. Efektivitas strategi tersebut tercermin dari keberhasilan salah seorang siswa SMAN 2 Pasuruan yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an pada tahun 2025 dan memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui jalur prestasi tahfidz. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sistem penghargaan dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta komitmen peserta didik untuk mengikuti program tahfidz secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin, yang menjelaskan bahwa pemberian motivasi dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik), seperti penghargaan, pujian, maupun bentuk pengakuan atas prestasi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan dan didukung oleh proses pembiasaan yang konsisten, motivasi ekstrinsik berpotensi berkembang menjadi motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang tumbuh dari kesadaran dan keinginan peserta didik sendiri. Dengan demikian, kebijakan kepala sekolah dalam memberikan penghargaan serta motivasi secara rutin dapat dipandang sebagai langkah yang efektif untuk mempertahankan keberlangsungan program tahfidz sekaligus menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan dan tanggung jawab pribadi, bukan sekadar upaya memperoleh penghargaan.

c. Evaluasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap program budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan diselenggarakan secara rutin setiap enam bulan dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pembina tahfidz. Proses evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain tingkat kehadiran peserta didik, perkembangan capaian hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan, serta efektivitas pelaksanaan program berdasarkan jadwal yang telah

ditetapkan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, sekolah memperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program pada periode berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi eksternal program literasi tahfidz dilaksanakan melalui kemitraan antara sekolah dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Dalam pelaksanaannya, tim dari LPTQ menyelenggarakan asesmen tahfidz secara periodik untuk mengukur capaian hafalan peserta didik. Penilaian tersebut mencakup beberapa indikator, antara lain kelancaran menghafal, ketepatan pelafalan makharijul huruf, penguasaan kaidah tajwid, kualitas bacaan Al-Qur'an, serta konsistensi siswa dalam mempertahankan hafalan melalui kegiatan muroja'ah. Keterlibatan LPTQ sebagai pihak independen memberikan nilai tambah terhadap proses evaluasi karena dilakukan oleh tenaga yang memiliki keahlian di bidang tahfidz Al-Qur'an sehingga hasil penilaiannya lebih akurat dan tidak hanya bergantung pada penilaian internal sekolah.

Temuan tersebut selaras dengan konsep external quality control yang dikemukakan oleh Sallis, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan penjaminan mutu akan lebih objektif apabila melibatkan lembaga eksternal yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan program.

Selain memberikan penilaian terhadap kemampuan hafalan peserta didik, tim LPTQ juga menyampaikan berbagai rekomendasi sebagai bahan perbaikan bagi sekolah. Masukan tersebut meliputi peningkatan frekuensi kegiatan muroja'ah, optimalisasi pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan menghafal, serta penguatan motivasi belajar agar target hafalan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara maksimal. Praktik tersebut mencerminkan implementasi komponen product evaluation dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield, yaitu evaluasi yang berfokus pada pencapaian hasil program sekaligus menghasilkan rekomendasi sebagai dasar penyempurnaan program pada periode berikutnya.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi eksternal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengukur keberhasilan pelaksanaan program. Evaluasi ini juga berperan sebagai mekanisme penjaminan dan pengendalian mutu (quality control) dalam implementasi budaya literasi tahfidz di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori evaluasi pendidikan yang memandang evaluasi sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Informasi yang diperoleh dari proses tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan serta menyusun langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan efektivitas program pada pelaksanaan berikutnya.

Setelah hasil evaluasi dari LPTQ diterima, sekolah menindaklanjutinya melalui pelaksanaan evaluasi internal yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pembina tahfidz. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara berkala dalam bentuk rapat koordinasi untuk mengkaji hasil penilaian eksternal sekaligus menelaah berbagai aspek pelaksanaan program, seperti perkembangan hafalan peserta didik, tingkat

kehadiran, kedisiplinan, efektivitas jadwal kegiatan, serta hambatan yang muncul selama program berlangsung. Keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam proses evaluasi tersebut menunjukkan adanya kolaborasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mulyasa mengenai Manajemen Berbasis Sekolah yang menegaskan bahwa evaluasi internal yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan merupakan bentuk akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan program pendidikan. Melalui mekanisme tersebut, setiap keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan penyempurnaan program dapat disusun berdasarkan data serta informasi yang komprehensif. Oleh karena itu, hasil evaluasi internal dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang tindak lanjut, baik berupa peningkatan strategi pembinaan, optimalisasi pendampingan kepada peserta didik, maupun penyempurnaan pengelolaan program literasi tahfidz secara menyeluruh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam proses evaluasi sebagai pemimpin yang mengarahkan sekaligus mengendalikan pelaksanaan program budaya literasi tahfidz. Keterlibatan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pemantauan terhadap tingkat pencapaian tujuan program, tetapi juga mencakup pemberian arahan, penguatan motivasi kepada seluruh pelaksana, serta penetapan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo yang menyatakan bahwa supervisi dan evaluasi merupakan bagian dari tugas utama kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan untuk menjamin keberhasilan berbagai program pendidikan di sekolah.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama pembina tahfidz bertanggung jawab melakukan pemantauan secara berkesinambungan terhadap perkembangan hafalan peserta didik. Setiap capaian siswa didokumentasikan dan dilaporkan kepada kepala sekolah serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai bahan pertimbangan dalam proses evaluasi. Sinergi antarunsur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pemimpin, melainkan merupakan proses kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait. Temuan ini menguatkan pandangan Deal dan Peterson yang menegaskan bahwa keberlangsungan budaya sekolah, termasuk budaya literasi keagamaan, sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi.

Lebih lanjut, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai landasan dalam merumuskan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu program budaya literasi tahfidz. Data yang diperoleh dari proses evaluasi digunakan untuk menyempurnakan strategi pembinaan, mengoptimalkan pendampingan oleh guru, menata kembali jadwal kegiatan agar lebih efektif, memperkuat pelaksanaan muroja'ah, serta membangun motivasi peserta didik agar lebih konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengukuran keberhasilan program, tetapi juga menjadi instrumen perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep evaluasi formatif yang dikemukakan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung dengan tujuan menyediakan umpan balik sebagai dasar penyempurnaan

pelaksanaan program. Berbeda dengan evaluasi sumatif yang berorientasi pada penilaian hasil akhir, evaluasi formatif lebih menekankan proses perbaikan selama program berjalan. Senada dengan pandangan tersebut, Sudjana dan Ibrahim menegaskan bahwa hasil evaluasi program pendidikan seharusnya tidak berhenti pada penyusunan laporan, melainkan ditindaklanjuti melalui kebijakan dan keputusan manajerial yang nyata guna meningkatkan efektivitas penyelenggaraan program pada masa berikutnya.

Mekanisme evaluasi yang diterapkan dalam program ini menunjukkan adanya implementasi prinsip continuous evaluation sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam. Dalam konsep tersebut, evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan, tetapi dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung untuk memantau perkembangan, mengidentifikasi kendala, serta memastikan setiap tahapan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat segera dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan selama proses pelaksanaan masih berlangsung.

Temuan tersebut juga selaras dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa setiap program pendidikan memerlukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan agar inovasi yang diterapkan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan terencana menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas penyelenggaraan program.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem evaluasi yang terstruktur memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan program budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan selama pelaksanaannya, program tersebut tetap dapat berjalan secara konsisten dan terus mengalami penyempurnaan karena setiap temuan evaluasi dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengembangan berikutnya.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan evaluasi program budaya literasi tahfidz di UPT SMA Negeri 2 Pasuruan telah menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, yaitu dilakukan secara sistematis, objektif, berkesinambungan, serta berorientasi pada peningkatan mutu program. Proses evaluasi tersebut didukung oleh kolaborasi antara penilaian eksternal yang dilaksanakan oleh LPTQ dan evaluasi internal yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pembina tahfidz. Sinergi antarpihak tersebut menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga sekaligus meningkatkan kualitas implementasi program.

Temuan ini sejalan dengan konsep controlling dalam siklus manajemen POAC yang dikemukakan oleh Terry dan Rue. Menurut keduanya, fungsi pengendalian tidak hanya berperan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun perencanaan dan pengembangan program pada periode selanjutnya. Dengan demikian, hasil evaluasi memiliki peran strategis sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sallis yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan bersifat dinamis dan dibangun melalui proses continuous improvement. Proses peningkatan mutu tersebut hanya dapat terwujud apabila evaluasi dilakukan secara konsisten dan hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan

penyempurnaan program secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara periodik, sekolah dapat mengukur tingkat ketercapaian tujuan program, mengenali berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan, serta menetapkan kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan efektivitas budaya literasi tahfidz. Melalui mekanisme tersebut, program tidak hanya mampu dipertahankan keberlangsungannya, tetapi juga terus berkembang sebagai salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik secara berkesinambungan.

Tabel 4.4
Hasil Penelitian
Inovasi Kepala Sekolaqh dalam Mewujudkan Budaya Literasi Tahfidz di SMAN 2 Pasuruan

No	Fokus	Temuan
1.	**Inovasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Literasi Tahfidz di SMAN 2 Pasuruan**	**Tahapan:** 1. Perencanaan a. Analisis Kebutuhan (Need Assessment) b. Penyusuna Program dan Jadwal Kegiatan 2. Pelaksanaan a. SMAN 2 Pasuruan menjalin kerja sama dengan lembaga penembangann tilawati quran (LPTQ) kota pasuruan dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz b. SMAN 2 Pasuruan menjadikan kegiatan literasi tahfidz sebagai program rutin dan terjadwal. c. Kepala Sekolah menerapkan strategi pengintegrasian program tahfidz kedalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). d. Kepala Sekolah memberikan penghargaan berupa uang tunai serta motivasi kepada siswa

		yang berprestasi dalam program tahfidz. 3. Evaluasi a. Evaluasi Eksternal Dilakukan oleh tim dari Lembaga Pengembangan Tilawati Quran (LPTQ) yang bekerja sama dengan sekolah dalam mengukur capaian hafalan peserta didik. b. Evaluasi Internal Setelah menerima laporan hasil evaluasi dari (LPTQ), pihak sekolah melakukan evaluasi internal yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, Pembina tahfidz.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, inovasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi tahfidz di SMAN 2 Pasuruan dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan sebagai dasar penyelenggaraan program secara efektif.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memprakarsai forum koordinasi yang melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan pembina tahfidz guna mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai landasan penyusunan program budaya literasi tahfidz. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan dalam merancang program yang inklusif, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, baik yang telah memiliki hafalan Al-Qur'an maupun peserta didik yang masih meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menerapkan empat inovasi strategis: (a) menjalin kerja sama dengan LPTQ Kota Pasuruan yang memberikan sertifikasi resmi dan nilai tambah bagi peserta tahfidz; (b) menjadikan kegiatan tahfidz sebagai program rutin yang terjadwal dua kali per minggu sehingga terbentuk pembiasaan yang konsisten; (c) mengintegrasikan program tahfidz ke dalam pembelajaran PAI sehingga literasi Al-Qur'an menjadi bagian dari proses belajar formal; serta (d) memberikan reward berupa uang tunai kepada siswa berprestasi disertai pemberian motivasi spiritual secara berkala. Pada tahap evaluasi, kepala sekolah menerapkan sistem monitoring setiap enam bulan sekali bersama seluruh pemangku kepentingan untuk menilai perkembangan hafalan, kedisiplinan, dan efektivitas program secara berkelanjutan.

REFERENSI

Afifuddin, M. (2020). *Integrasi Tahfidz dalam Pendidikan Formal.* Bandung: Alfabeta.

Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulum al-Din (Juz I).* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ali, Muhammad. (2019). *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Al-Hafidz, Ahsin W. (2012). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abidin, Yunus. (2017). *Pembelajaran Literasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

An-Nahlawi, Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational Leadership (3rd ed.).* Routledge.

Bafadal, Ibrahim. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Beers, Kylene & Probst, Robert E. (2017). *Disrupting Thinking*. New York: Scholastic.

Cope, B., & Kalantzis, M. (2020). *Multiliteracies: New Literacies, New Learning.* Routledge.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.).* Thousand Oaks: Sage Publications.

Drucker, Peter F. (2002). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper Business.

Daryanto. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Deal, Terrence E., & Peterson, Kent D. (2009). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership.* San Francisco: Jossey-Bass.

Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change (5th ed.).* New York: Teachers College Press.

Fullan, M. (2019). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact.* Jossey-Bass.

Hallinger, P. (2020). *Instructional Leadership and School Improvement.* Springer.

H. A. R. Tilaar. (2018). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hoy, Wayne K., & Miskel, Cecil G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice.* New York: McGraw-Hill.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.* Jakarta: Kemendikbud.

Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Rosdakarya.*

Mulyasa, E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Kencana.

Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.).* New York: Free Press.

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2013). *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership (5th ed.).* Wiley.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Street, B. V. (1984). *Literacy in Theory and Practice.* Cambridge University Press.

Syafi'i, A. (2018). *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Tahfidz.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sallis, Edward. (2010). *Total Quality Management in Education.* London: Kogan Page.

Stufflebeam, Daniel L., & Shinkfield, Anthony J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications.* San Francisco: Jossey-Bass.

Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.*

Cambridge: Harvard University Press.
Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Adawiya, S., & Suwendi. (2025). *Integration of the Al-Quran Memorization Curriculum with the Formal Curriculum at MTs Pembangunan UIN Jakarta.* Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 6(1). DOI: 10.61594/ejeset.v6i1.880.
Arifin, M., & Hasanah, R. (2024). *Leadership Transformation and Tahfidz Literacy Culture in Islamic Schools.* Indonesian Journal of Educational Management. Vol. II.
Dewi, I. (2023). *Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah.* Jurnal Jendela Pendidikan. Vol V No: 02, Agustus.
Iqbal, dkk. (2024). *Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Rutin Tahfizh Al-Qur'an di Kelas IX MTsN 7 Agam.* Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 1 No. 6.
Kusumaputri, E. S., Muslimah, H. L., & Hayati, E. I. (2023). The Case Study of Islamic Education Leadership Model: What We Can Learn from the Dynamics of Principals' Leadership in Indonesian Excellence Islamic Boarding Schools.
Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2012.
Ningrum, A. P. (2023). *Spiritual Leadership in Forming Quranic Character in Tahfiz Program.* JIRPE. vol 9 no. 1.
Nurdin, M. (2023). *Budaya Literasi Qur'an di Sekolah Islam.* Jurnal Pendidikan Islam.
Salim, E. H., & Hasanah, E. H. (2021). *Principal Leadership in Developing Al-Qur'an Learning Management at SMPN 8 Yogyakarta.* Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
Shobandi, B. (2020). *Manajemen Tahfidz Qur'an 30 Juz di MI Darul Kirom.* Edukasiana.
Sodiq, M. S. (2023). *Principal Leadership in the Al Qur'an Tahfizh Program.* IJSSERS.
Yahya, M. (2024). *Educating Students to Memorize the Qur'an Through School Extracurricular Programs.* Al Hashif: Jurnal Pendidikan Islam.
Zahro, S. N. I., & Shopiyah, S. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.* Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. vol. 15 no. 2.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: